

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsentrasi Belajar

1. Hakikat Konsentrasi

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar.¹⁶

Menurut pendapat lain konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah.¹⁷

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),86.

¹⁷ Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2007), 65.

Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh focus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa secara umum konsentrasi merupakan suatu proses pemusatan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Berarti tindakan atau pekerjaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indera yang kita miliki bahkan yang bersifat abstrak sekalipun seperti perasaan. Konsentrasi ketika mendengarkan guru menyampaikan materi saat proses pembelajaran berlangsung yang harus kita lihat, dengar dan simak dengan sungguh-sungguh, bertanya bila diperlukan, mencatat bila terdapat pembahasan yang sangat penting agar maksud maupun tujuan yang disampaikan dapat kita terima dengan baik.

¹⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), 1.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, yang artinya belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar tidak hanya mengingat akan tetapi mengalami.¹⁹

Menurut Arthur J.Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.²⁰ Sedangkan menurut Clifford T. Morgan, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa belajar mengacu pada berubahnya perilaku seseorang yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, penilaian mengenai sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam aspek kehidupan dan pengalaman. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik pengalaman yang dialaminya.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar adalah terpusatnya perhatian siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung tanpa melakukan hal-hal lain. Menurut

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 27.

²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 226.

²¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Belajar Jogjakarta), 33.

Dimiyati dan Mudjiono, “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.”²²

Jika seorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, bisa jadi ia tidak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya. Hal ini bisa saja dikarenakan mata pelajaran yang dipelajari dianggap sulit sehingga tidak dapat menyukai pelajaran tersebut, guru yang menyampaikan tidak disukai karena beberapa alasan, suasana dan tempat tidak menyenangkan, atau bahkan cara penyampaiannya membosankan.²³ Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para siswa terutama dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti dan mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu social.

Gangguan Pemusatan Perhatian / Hiperaktif atau dikenal dengan *attention deficit disorder / hiperactivity disorder*, yang disingkat ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan selalu

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 239.

²³ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), 5.

bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas. Di samping itu, anak dengan simtom-simtom seperti itu juga sulit untuk berkonsentrasi.²⁴

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang siswa. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu, pikiran maupun biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik.

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konsentrasi Belajar

Faktor-faktor pendukung konsentrasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yakni:²⁵

a. Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu hal yang berada dalam diri seseorang. Beberapa factor internal pendukung konsestrasi belajar adalah

- 1) Jasmani : (a) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, (b) kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi, (c) cukup tidur dan istirahat, (d) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, (e) seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (f) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi

²⁴ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, (Semarang : UNNES, 2009), 42.

²⁵ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*,..... 6-9.

efektif, dan (g) irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

- 2) Rohani : (a) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang, (b) memiliki sifat baik, (c) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, (d) tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, (e) tidak emosional, (f) memiliki rasa percaya diri yang cukup, (g) tidak mudah putus asa, (h) memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam, dan (i) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau dapat dikatakan hal-hal yang berada di sekitar lingkungan. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Lingkungan : terbebas dari berbagai suara yang keras dan bising sehingga mengganggu ketenangan. Udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu.
- 2) Penerangan harus cukup agar tidak mengganggu penglihatan.
- 3) Orang-orang di sekitar harus mendukung suasana tenang apalagi lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan

konsentrasi belajar. Ada dua faktor penyebab gangguan konsentrasi yakni faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :²⁶

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya.
- 2) Faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.

b. Faktor eksternal

Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas.

5. Ciri-ciri Anak yang dapat Berkonsentrasi Belajar

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku

²⁶ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*,..... 14-18.

psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut. Klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut:²⁷

- a. Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
- b. Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- c. Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat

²⁷ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1989), 10.

atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.

- d. Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

Dari penjabaran diatas, maka indicator konsentrasi belajar siswa yakni dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya saat proses belajar mengajar berlangsung, antara lain:

- a. Memperhatikan secara aktif setiap materi yang disampaikan guru dengan cara mencatat hal-hal yang perlu, menyimak dengan seksama, bertanya saat ada yang tidak dipahami dll.
- b. Dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan seperti menerapkan pembelajaran yang disampaikan.
- c. Selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- d. Menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru
- e. Kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran, tidak mudah terganggu oleh rangsangan dari luar dan minat belajar siswa.

6. Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Ada beberapa cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar, yaitu:²⁸

- a. Memberikan kerangka waktu yang jelas.
- b. Mencegah siswa agar tidak terlalu cepat berganti dari satu tugas ke tugas lain.
- c. Mengurangi jumlah gangguan dalam ruangan kelas.
- d. Memberikan umpan balik dengan segera.
- e. Merencanakan tugas yang lebih sedikit daripada memberikan satu sesi yang banyak
- f. Menetapkan tujuan dengan menawarkan hadiah untuk memotivasinya agar terus bekerja.

Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain sehingga menuntut guru untuk merancang model pembelajaran yang bermuatan permainan.²⁹ Permainan disini diartikan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Tujuan utamanya adalah memudahkan siswa dalam menerima

²⁸ Setiyo Purwanto dan Aryati Nuryani, *Efektivitas Brain Gym dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak*, E-Journal (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2010), 90. Diperoleh 13 Maret 2015 dari: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3504/10.pdf?sequence=1>.

²⁹ Deddy Indra Hermawan, *Teknik Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Tugu Jumantono Tahun Pelajaran 2014/2015*, E-Journal (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2014), 6. Diperoleh pada 13 Maret 2015 dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=262452&val=4066&title=TEKNIK%20PERMAINAN%20EDUKATIF%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KONSENTRASI%20BELAJAR>

pembelajaran di kelas dengan cara yang menarik sehingga menarik perhatian siswa

B. Metode Jarimatika dalam Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.³⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya.³¹

Pembelajaran yang efektif salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar.³² Metode pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru hendaknya dapat mengakomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip

³⁰ Tajuddin Thalabi dan Mudlofar Basuni, *Strategi Pembelajaran* (Gresik: Al-Rahmah, 2009), 15.

³¹ S. Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 169.

³² J.Riwajatna, *Percepatan Pembelajaran Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 51.

pembelajaran. *Pertama*, berpusat pada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinasi anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.³³

2. Metode Jarimatika

Jarimatika adalah sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah. Dimulai dengan memahami secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian mengajarkan cara

³³ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

berhitung dengan jari-jari tangan.³⁴ Metode ini mudah diterima anak-anak karena disajikan dengan *fun*.

Metode ini ditemukan oleh seorang wanita praktisi pendidikan dari daerah Salatiga, Jawa Tengah. Ia sangat peduli dengan dunia anak dan keluarga. Dari kepedulian tersebut ia menciptakan dan mengembangkan metode berhitung cepat, mudah dan menyenangkan yakni jarimatika. Jarimatika sudah diajarkan di 1000 lebih tempat kursus yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan sudah diterima dan diakui oleh masyarakat Indonesia.

Metode ini digunakan untuk mengoperasikan kali, bagi, tambah dan kurang. Meskipun menghitungnya menggunakan jari tetapi tetap saja menggunakan memori otak (mengingat dan menyimpan angka-angka) sehingga jarinya seperti kalkulator. Maka metode ini diberi nama “Jarimatika”. Pada perkalian, metode jarimatika hanya bisa diterapkan untuk bilangan 6-10.

3. Langkah–Langkah Penerapan Metode Jarimatika

Langkah-langkah penerapan metode jarimatika untuk perkalian adalah:

a. Memperkenalkan bilangan yang dilambangkan dengan jari yakni:³⁵

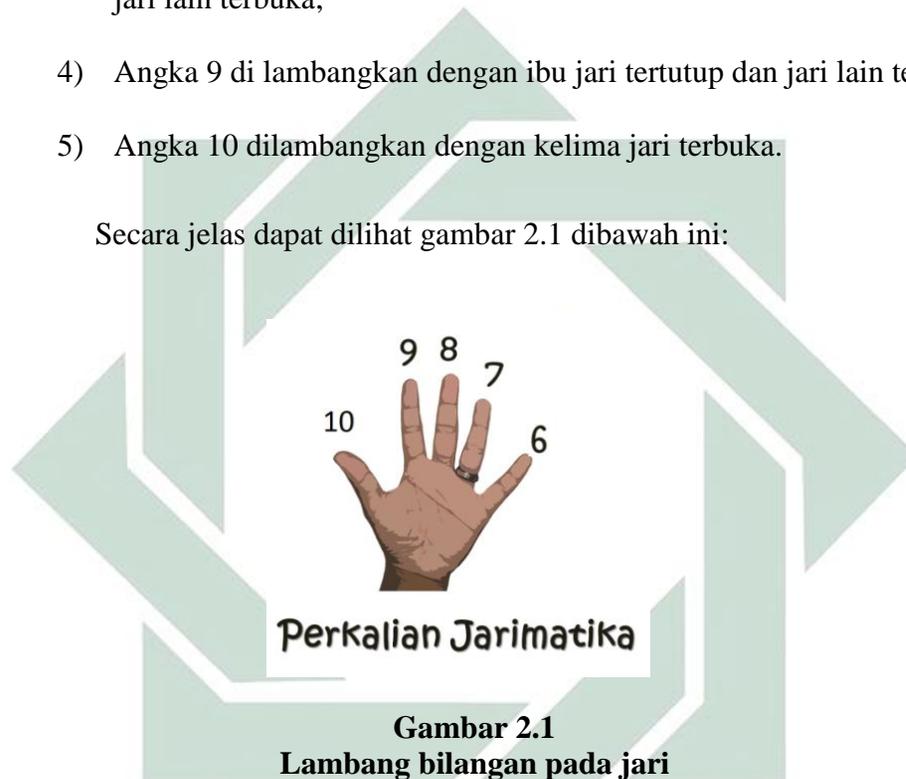
- 1) Angka 6 di lambangkan dengan jari kelingking terbuka dan jari lain tertutup;

³⁴ Septi Peni Wulandani, *Jarimatika Perkalian*, (PT Kawasan Pustaka: Jakarta Selatan, 2009), 2.

³⁵ Puput Mugianti, *Belajar Jarimatika Metode Menghitung Cepat*, (Prima Jaya), 43.

- 2) Angka 7 di lambangkan dengan jari kelingking dan jari manis terbuka dan jari lain tertutup;
- 3) Angka 8 di lambangkan dengan jari telunjuk dan ibu jari tertutup dan jari lain terbuka;
- 4) Angka 9 di lambangkan dengan ibu jari tertutup dan jari lain terbuka;
- 5) Angka 10 dilambangkan dengan kelima jari terbuka.

Secara jelas dapat dilihat gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1
Lambang bilangan pada jari

- a. Atau Rumus yang digunakan adalah $(P + P) + (S \times S)^{36}$

P = Puluhan (jari yang terbuka/berdiri)

S = Satuan (jari yang tertutup)

- b. menggunakan rumus : $(T^1 + T^2) + (B^1 \times B^2)$

T^1 = jari tangan kanan yang ditutup (puluhan)

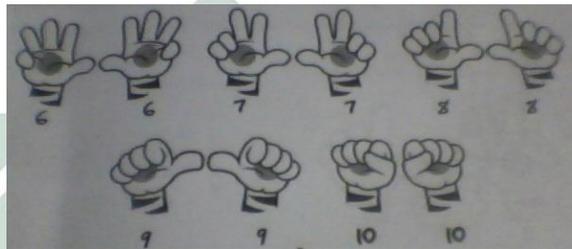
T^2 = jari tangan kiri yang ditutup (puluhan)

³⁶ Puput Mugianti, *Belajar Jarimatika Metode Menghitung Cepat*,..... 44.

B^1 = jari tangan kanan yang dibuka (satuan)

B^2 = jari tangan kiri yang dibuka (satuan)

Secara jelas dapat dilihat gambar formasi jarimatika perkalian dibawah ini:



Gambar 2.2
Formasi jarimatika perkalian

- c. Berikan soal latihan untuk melatih pemahaman siswa dengan cara yang menyenangkan.
 - d. Jika anak sudah mulai terlihat bosan dan suasana mulai tidak efektif selingi dengan *ice breaking* sesuai dengan metode dan materi yang diajarkan.
 - e. Jika perlu sajikan metode ini seperti kuis. Siapa yang dapat menghitung dengan benar menggunakan metode jarimatika ia berhak menunjuk teman yang lain untuk mempraktikkan di depan kelas.
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jarimatika

Dibawah ini akan di sebutkan beberapa kelebihan metode jarimatika yakni:

- a. Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung. Hal ini akan membuat anak mudah melakukannya.

- b. Dapat melatih menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan.
- c. Gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak. Mungkin mereka menganggapnya lucu. Yang jelas, mereka akan melakukannya dengan gembira.
- d. Jarimatika relatif tidak memberatkan memori otak saat digunakan.
- e. Alatnya tidak perlu dibeli, tidak akan pernah ketinggalan, atau terlupa dimana menyimpannya dan juga tidak bisa disita saat ujian.

Selain kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Karena jumlah jari tangan terbatas maka operasi matematika yang bisa di selesaikan juga terbatas.
- b. Kalau kurang latihan agak lambat menghitung di bandingkan sempoa.

5. Pembelajaran Matematika

Istilah matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang semuanya berkaitan dengan penalaran.³⁷ Kata Matematika diduga erat hubungannya dengan kata sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Herman Hudojo menyatakan bahwa matematis merupakan ide-ide abstrak yang diberi symbol-simbol dan tersusun secara hirarkis dalam

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 184.

penalaran deduktif, sehingga belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi.³⁸ Sedangkan James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.³⁹

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Hal ini karena konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya, dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep, akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan yakni belajar dan mengajar. Guru menempati posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal sedangkan siswa dalam memperoleh pengetahuannya tidak menerima secara pasif, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara

³⁸ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP, 1990), 2.

³⁹ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Jica, 2001), 19.

aktif.⁴⁰ Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang baik menuntut penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini masuk akal karena suatu topik matematika kadang-kadang dapat diajarkan secara lebih baik hanya dengan menggunakan metode tertentu.

6. Perkalian

Operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang, oleh sebab itu kemampuan persyaratan yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan.⁴¹ Perkalian diperkenalkan pada kelas 2 semester 2, dibawah ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 materi perkalian:

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 187.

⁴¹ Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

Tabel 2.1
SK dan KD Materi Perkalian Kelas 2 Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan</p> <p>3. Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka</p>	<p>3.1 Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka</p> <p>3.2 Melakukan pembagian bilangan dua angka</p> <p>3.3 Melakukan operasi hitung campuran</p>

Misalkan pada perkalian 2×3 dapat didefinisikan sebagai $2 + 2 + 2 = 6$ sedangkan 3×2 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 = 6$. Secara konseptual, 2×3 tidak sama dengan 3×2 , tetapi jika dilihat hasilnya saja maka $2 \times 3 = 3 \times 2$. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran.

Operasi perkalian memenuhi sifat komutatif adalah a dan b adalah bilangan cacah, jadi $a \times b = b \times a$. identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dikalikan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi jika $a \times 1 = a$. Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan. Untuk setiap bilangan a, b, dan c berlaku: $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$. Misalkan untuk operasi bilangan cacah $(2 \times 2) \times 4 = 2 \times (2 \times 4)$. Selain sifat-sifat tersebut, operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a, b, dan c berlaku: $a \times (b + c) = (a \times b) + (a \times c)$. Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif.

C. Peningkatan Konsentrasi Belajar Materi Perkalian Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Metode Jarimatika

Peningkatan konsentrasi belajar siswa materi perkalian mata pelajaran matematika menggunakan metode jarimatika merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Dimana siswa diberikan metode yang menuntut siswa aktif dan disajikan dengan menyenangkan, alat yang digunakan juga praktis tanpa biaya. Pembelajaran di kelas dianggap efektif apabila tujuan dan maksud pembelajaran dapat tercapai. Efektif saat pembelajaran berlangsung berarti perhatian dan konsentrasi siswa hanya tertuju pada pembelajaran yang sedang berjalan. Metode penyampaian pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan salah satu caranya dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Anak usia SD/MI lebih senang dengan permainan dan sesuatu yang unik. Terutama untuk mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika materi perkalian.

Salah satu metode untuk materi perkalian kelas 2 SD/MI adalah jarimatika. Metode berhitung dengan menggunakan jari ini disajikan dengan menarik dan dianggap unik karena jika di piker secara nalar bagaimana bisa 10 jari tangan dapat menghitung perkalian yang hasilnya lebih dari sepuluh jari. Untuk itu metode ini diharapkan dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa sehingga informasi yang akan disampaikan dapat diserap dengan baik. Selain itu metode ini mengharuskan siswa mengalami sendiri sehingga akan mudah diingat siswa

karena sesuatu yang dialami sendiri akan mudah diingat dengan baik. Jika konsentrasi belajar siswa meningkat maka akan berpengaruh baik pada prestasi belajarnya.

Penelitian terdahulu yang membahas penerapan metode jaritmatika dapat meningkatkan hasil belajar ditulis oleh Efi Endarsari mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan judul “Penggunaan Jaritmatika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II O MINU Pucang Sidoarjo”. Pada siklus I meningkat menjadi 62,86%, siklus II menjadi 77,14% dan siklus III menjadi 97,14%. Penulis tersebut juga menyebarkan angket dan hasilnya metode jaritmatika mendapat respon positif. Siswa menjadi merasa mudah, lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.